

**HUBUNGAN CYBERLOAFING DENGAN PROKRASTINASI KERJA PADA  
PEGAWAI NEGERI SIPIL DI KANTOR X MARABAHAN**  
*THE RELATIONSHIP CYBERLOAFING WITH WORK PROCRASTINATION ON THE CIVIL  
SERVANTS IN THE X OFFICE OF MARABAHAN*

**Nabela Zatalina<sup>1</sup>, M. Syarif Hidayatullah<sup>2</sup>, dan Firdha Yuserina<sup>3</sup>**

*Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Jendral A. Yani Km. 36.00,  
Banjarbaru, 70714 Indonesia  
Zatalinanabela24@gmail.com*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara cyberloafing dengan prokrastinasi kerja pada pegawai negeri sipil di kantor X Marabahan. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu 32 orang pegawai negeri sipil di kantor X Marabahan. Metode analisis data menggunakan korelasi product moment dari Karl Person. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala cyberloafing dan skala prokrastinasi kerja. Hasil penelitian menunjukkan korelasi 0,623 ( $p < 0,05$ ) artinya ada hubungan signifikan yang kuat dan positif antara cyberloafing dengan prokrastinasi kerja pada pegawai negeri sipil di Kantor X Marabahan. Nilai korelasi positif dalam penelitian ini menunjukkan semakin tinggi cyberloafing maka akan semakin tinggi prokrastinasi kerja, sebaliknya jika semakin rendah cyberloafing maka akan semakin rendah prokrastinasi kerja.*

*Kata Kunci : Cyberloafing, Prokrastinasi Kerja, Pegawai Negeri Sipil*

**ABSTRACT**

*This study aimed at finding out the relationship cyberloafing with work procrastination on the civil servants in the X office of Marabahan. This study uses total sampling technique that 32 civil servants in the X office of Marabahan. Data were analyzed using the product moment correlation from Karl Person. Data were collected using the cyberloafing scale and work procrastination scale. The results showed a correlation of 0,623 ( $p < 0.05$ ) means that there was a strong and positive significant relationship between cyberloafing and work procrastination of civil servants in the X office of Marabahan. This positive value of correlation in this study showed that the higher cyberloafing, the higher the work procrastination, and conversaly the lower cyberloafing, the lower work procrastination.*

*Keywords: Cyberloafing, Work procrastination, Civil Servants*

Pegawai negeri memiliki peranan penting untuk menyelenggarakan pemerintahan sebab

pegawai negeri merupakan unsur aparatur negara. Kelancaran pelaksanaan pemerintahan tergantung

pada bagaimana pegawai negeri itu sendiri dalam menjalankan tugasnya (Hartini, Kadarsih dan Sudrajat, 2014). Sebagai Pegawai Negeri Sipil yang bekerja di suatu instansi pemerintah, PNS dituntut bekerja sebaik mungkin. Untuk membantu proses pekerjaan para PNS tak luput dari perkembangan teknologi. Hal ini dirasakan oleh semua orang di berbagai kalangan termasuk pegawai, yaitu teknologi internet (Harsono, Pantow, dan Marentek 2014).

Internet memberikan kegunaan bagi PNS yaitu untuk membantu pekerjaan mereka sehari-hari. Namun, sekarang ini pegawai hanya menggunakan internet kantor untuk mengecek sosial media mereka seperti twitter, facebook dan lain-lain, ada juga yang hanya *browsing* google dan bermain game online.

Astri, (2014) Internet telah menimbulkan efek kemalasan pegawai khususnya dalam hal bekerja. Pegawai diberikan fasilitas internet dan meyalahgunakan fasilitas tersebut. Salah satu contoh perilakunya adalah fenomena *cyberloafing*. *Cyberloafing* adalah penggunaan internet instansi selama jam kerja yang sedang berlangsung tidak berhubungan dengan tugas dari pegawai tersebut (Robbins dan Judge, 2008). penggunaan internet yang tidak berkaitan dengan pekerjaan akan mengarah kepada penurunan produktivitas bagi organisasi (Lim dan Teo, 2005).

Salah satu artikel menyebutkan bahwa kinerja karyawan menurun 1,5% pada perusahaan-perusahaan yang membebaskan karyawannya mengakses facebook pada jam kerja (detik news 2011). Hal tersebut didukung oleh penelitian Ardilasari dan Firmanto, (2017) terbaginya konsentrasi pada pegawai pada saat bekerja dan melakukan *cyberloafing* akan menurunkan produktivitas. Hal ini akan berpengaruh pada hasil kerja pegawai. Akibat dari melakukan *cyberloafing*, produktivitas pegawai dapat menurun drastis. Hal tersebut diperkuat oleh Ghuffron dan Risnawati, (2010) yang menyebutkan perilaku yang tidak menghargai waktu dan memiliki kecenderungan untuk tidak segera menyelesaikan pekerjaan disebut dengan prokrastinasi.

Ghuffron dan Risnawati, (2010) mengemukakan beberapa aspek prokrastinasi yaitu yang pertama penundaan dalam mengerjakan pekerjaan, yang kedua kelambanan menyelesaikan pekerjaan, yang ketiga kesenjangan waktu antara rencana yang telah

dibuat dan kinerja, serta memilih melakukan aktifitas lain.

Ada berbagai faktor penyebab seseorang disebut prokrastinator, seperti menurut Bernard (dalam Catrunada, 2008) salah satu faktor terjadinya prokrastinasi adalah *pleasure-seeking* yaitu pencari kesenangan. Individu yang hanya melakukan kegiatan yang menyenangkan seperti pada pengguna internet yang selalu merasa nyaman dengan situasi *online*, sehingga lebih mengutamakan untuk *online* daripada melakukan hal lain yang bahkan jauh lebih penting.

Studi pendahuluan dilakukan pada kantor X Marabahan. Menurut hasil wawancara dalam kantor ini terdapat 32 pegawai yang memiliki tugas pokok yang berbeda-beda. Untuk membantu jalannya pekerjaan pegawai diberi sarana dan prasarana salah satunya yaitu masing-masing 1 unit komputer dengan akses internet yang *unlimited* untuk menunjang pekerjaan mereka.

Berdasarkan wawancara, di kantor tersebut pegawai dapat menggunakan beberapa fasilitas yang disediakan di internet untuk membantu pekerjaan dalam proses informasi dan pelayanan masyarakat. Kemudian juga diketahui bahwa perilaku penggunaan internet kantor tersebut dilakukan oleh pegawai untuk mengecek media sosial pribadi mereka, membuka *online shop* serta terkadang untuk mengetahui harga tiket pesawat maupun untuk menonton video disitus youtube dan keperluan lain.

Dari hasil observasi yang pernah peneliti lakukan sebelumnya tidak terdapat peraturan khusus untuk mengawasi dan mengontrol perilaku PNS di depan komputer mereka masing-masing. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut maka penggunaan internet instansi yang dilakukan oleh PNS tersebut berpengaruh terhadap perilaku penundaan dalam pekerjaan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyadari pentingnya peneliti untuk mengetahui hubungan *cyberloafing* dengan prokrastinasi kerja pada pegawai negeri sipil di kantor X Marabahan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis korelasi. Pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai negeri sipil di kantor X

Marabahan yang terdiri dari 32 pegawai negeri sipil.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang meliputi *cyberloafing* dan prokrastinasi kerja yang disusun dari aspek *cyberloafing* dan prokrastinasi kerja dengan menggunakan skala *Likert*. Skala *cyberloafing* yang dibuat berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Blanchard and Hanle (2008) yang terdiri dari *minor cyberloafing* dan *serious cyberloafing*. Skala prokrastinasi kerja dibuat berdasarkan aspek oleh Ferrari (1995) terdiri dari adanya penundaan memulai mengerjakan pekerjaan, kelambanan menyelesaikan pekerjaan, kesenjangan antara rencana yang telah dibuat dan kinerja, dan memilih melakukan aktivitas lain. Teknik analisis data untuk melihat hubungan *cyberloafing* dengan prokrastinasi kerja pada kantor X Marabahan menggunakan teknik *product moment correlation* dari Karl Pearson.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 31 Agustus 2018 di kantor X Marabahan. Proses pengambilan data penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 32 pegawai negeri sipil. Cara penskoran dilakukan dengan menentukan nilai tertinggi pada masing-masing pernyataan *favourable*, yaitu nilai 4 untuk jawaban sangat setuju dan nilai 4 untuk jawaban sangat tidak setuju pada pernyataan *unfavourable*.

Berikut ini kategorisasi data penelitian variabel *cyberloafing*.

**Tabel 1. Kategorisasi Data Variabel *Cyberloafing*.**

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Cyberloafing</i>	$X < 68$	Rendah	0	0%
	$68 \leq X < 102$	Sedang	31	96,8%
	$102 \leq X$	Tinggi	1	3,1%

Hasil kategorisasi subjek terhadap respon skala *cyberloafing* menunjukkan bahwa dapat diketahui tidak ada PNS (0%) memiliki *cyberloafing* rendah, 31 PNS (96,8%) memiliki *cyberloafing* sedang, dan 1 PNS (3,1%) PNS memiliki tingkat *cyberloafing* tinggi.

Berikut kategorisasi data penelitian variabel prokrastinasi kerja.

**Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel Prokrastinasi Kerja**

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Prokrastinasi Kerja	$X < 88$	Rendah	0	0%
	$88 \leq X < 132$	Sedang	32	100%
	$132 \leq X$	Tinggi	0	0%

Hasil kategorisasi subjek terhadap respon skala prokrastinasi kerja menunjukkan bahwa dapat diketahui tidak ada PNS (0%) memiliki prokrastinasi kerja rendah, 32 (100%) PNS memiliki prokrastinasi kerja sedang, dan tidak ada (0%) PNS memiliki prokrastinasi kerja tinggi.

**Tabel 3. Hasil uji Normalitas Dan Uji Linearitas variabel *cyberloafing* dan Prokrastinasi Kerja.**

Variabel	Uji Normalitas	Uji Linearitas
<i>Cyberloafing</i>	Normal (p=0,196)	Linear (p=0,001)
Prokrastinasi Kerja	Normal (p=0,066)	

Berdasarkan uji normalitas, untuk skor *cyberloafing* adalah 0,196 dan untuk skor prokrastinasi kerja adalah 0,066. Berdasarkan nilai signifikansi ini, maka seluruh variabel lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa populasi data *cyberloafing* dan prokrastinasi kerja berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh bahwa antara variabel *cyberloafing* dengan prokrastinasi kerja menunjukkan adanya hubungan linear dengan  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel *cyberloafing* dan prokrastinasi kerja.

Berikut hasil uji korelasi pada variabel *cyberloafing* dengan prokrastinasi kerja.

**Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Variabel *Cyberloafing* dengan Prokrastinasi Kerja**

Variabel	P	Taraf Signifikansi
Cyberloafing	0,623	0,000
Prokrastinasi Kerja		

Berdasarkan uji korelasi penelitian, bahwa hubungan *cyberloafing* dengan prokrastinasi kerja memiliki korelasi  $r = 0,623$  dari taraf signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,05$ ). Nilai ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Menurut Priyatno (2010) hasil korelasi  $0,623$  yang diperoleh antara *cyberloafing* dengan prokrastinasi kerja pada PNS di kantor X marabahan berada pada tingkat tinggi yaitu pada rentang  $0,60 - 0,799$ . Demikian hipotesis dalam penelitian dapat dikatakan diterima. Nilai  $r$  positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara *cyberloafing* dengan prokrastinasi kerja pada PNS di kantor X Marabahan, artinya semakin tinggi *cyberloafing* maka semakin tinggi prokrastinasi kerja, sebaliknya semakin rendah *cyberloafing* maka prokrastinasi kerja semakin rendah.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *cyberloafing* dengan prokrastinasi kerja pada pegawai negeri sipil di kantor X Marabahan. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh nilai korelasi sebesar  $r = 0,623$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) maka diketahui bahwa ada hubungan *cyberloafing* dengan prokrastinasi kerja pada pegawai negeri sipil di kantor X Marabahan. Priyatno (2010) mengatakan bahwa hasil korelasi  $0,623$  yang diperoleh berada pada tingkatan yang kuat yaitu  $0,60 - 0,799$ . Maka hipotesis dalam penelitian dapat dikatakan ada hubungan *cyberloafing* dengan prokrastinasi kerja dapat diterima. Nilai  $r$  positif menunjukkan terdapat hubungan searah antara *cyberloafing* dengan prokrastinasi kerja pada pegawai negeri sipil di kantor X Marabahan, artinya semakin tinggi *cyberloafing* maka semakin tinggi prokrastinasi kerja.

Hasil dari penelitian ini dalam hal *cyberloafing* menunjukkan bahwa pegawai negeri sipil di kantor X Marabahan memiliki tingkat intensitas *cyberloafing* yang dikategorikan sedang

( $68 \leq X < 102$ ) sebanyak 31 pegawai negeri sipil dengan presentase 96,8% dan pegawai negeri sipil yang memiliki intensitas yang tinggi ( $102 \leq X$ ) sebanyak 1 pegawai negeri sipil dengan presentase 3,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa *cyberloafing* yang terjadi di kantor X Marabahan tergolong sedang, yang dimana para pegawai negeri sipil sulit mengontrol perilakunya dalam penggunaan internet kantor pada saat jam kerja. Hal tersebut didukung oleh kondisi kantor X Marabahan memiliki fasilitas internet yang dapat diakses *unlimited*. Tidak terdapat peraturan khusus untuk mengawasi perilaku pegawai di depan komputer. Pegawai dapat mengakses internet kapan saja bahkan saat bekerja. Hal ini sesuai dengan Weatherbee (2010) menyebutkan munculnya perilaku *cyberloafing* terjadi apabila ada faktor situasional dimana pegawai memiliki akses terhadap internet di tempat kerja sehingga munculah perilaku tersebut. Kondisi perusahaan yang menyediakan ketersediaan fasilitas internet menjadi salah satu sumber yang biasanya memicu terjadinya *cyberloafing*

Hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu pegawai tidak merasa perilaku tersebut menyimpang karena *cyberloafing* dilakukan dalam ruang kerja, tidak keluar dari kantor dari kantor sehingga tidak terlihat seperti perilaku menyimpang. Kemudian Garret & Danziger (2008) terjadinya *cyberloafing* adalah faktor organisasional dimana tidak adanya larangan dan monitoring dalam penggunaan internet kantor saat bekerja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yaitu dimana para pegawai negeri sipil melakukan *cyberloafing* dikarenakan tidak adanya larangan penggunaan internet diluar dari tugas pokok pekerjaan. Kemudian tidak adanya pembatasan dalam akses internet yang mengakibatkan para pegawai negeri sipil tidak menyadari bahwa aktifitas tersebut bukan perilaku menyimpang ditempat kerja.

Prokrastinasi kerja pada pegawai negeri sipil di kantor X Marabahan dapat digolongkan termasuk pada katagori sedang ( $88 \leq X < 132$ ) dimana tidak terdapat (0%) pegawai negeri sipil yang memiliki prokrastinasi kerja yang rendah dan tidak terdapat (0%) pegawai negeri sipil yang memiliki prokrastinasi kerja yang tinggi, terdapat 32 atau (100%) pegawai negeri sipil memiliki prokrastinasi kerja sedang. Eerde (2003) mengemukakan seseorang yang memiliki kecenderungan untuk menunda pekerjaan ketika mendapat tugas disebut seseorang yang melakukan prokrastinasi. Hal ini menunjukkan bahwa pegawai

negeri sipil dalam penelitian ini memiliki prokrastinasi kerja yang sedang, yaitu mereka melakukan penundaan pekerjaan karena melakukan hal lain terlebih dahulu. Hasil penelitian ini menunjukkan pegawai negeri sipil melakukan prokrastinasi kerja karena adanya rasa malas untuk memulai mengerjakan tugas kemudian kesenjangan antara rencana dan kinerja aktual, pegawai tersebut berencana untuk memulai mengerjakan tugas akan tetapi memilih aktifitas yang lebih menyenangkan seperti bermain dengan gadget mereka. Hal ini sesuai dengan Ferrari (1995) yang menyebutkan seseorang yang telah merencanakan mengerjakan tugas, akan tetapi memilih mengerjakan hal lain.

Pegawai negeri sipil yang memiliki tingkat prokrastinasi kerja yang sedang di kantor X Marabahan disebabkan tidak memiliki manajemen waktu yang baik. Hasil ini sesuai dengan Akinsola, Tella, dan Adeyinka (2007) yang menyebutkan bahwa seseorang yang disebut dengan prokrastinator mengesampingkan pekerjaannya untuk hal lain. Hal itu membuat pegawai tidak fokus dalam menyelesaikan tugas, yang akhirnya dapat membuat pekerjaan menjadi tidak dapat selesai tepat waktu. Selain itu juga faktor lain terjadinya prokrastinasi kerja adalah kondisi individu pegawai negeri sipil tersebut. Hasil penelitian menunjukkan salah satu penyebab terjadinya penundaan adalah kelelahan akibat banyaknya tugas yang diberikan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Friedberg (dalam Miligram dan Levison, 1998), mengenai faktor penyebab prokrastinasi kerja. Hasil dari penelitian tersebut adalah faktor dari dalam diri individu misalnya *fatigue* atau kelelahan. Seseorang yang mengalami kelelahan akan lebih banyak memiliki peluang untuk melakukan prokrastinasi daripada yang tidak

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2017), yang menyatakan bahwa terbaginya konsentrasi pada saat bekerja dengan melakukan *cyberloafing* dapat mengganggu produktivitas. Ardilasari dan Firmanto (2017) menjelaskan pegawai mengakses situs internet, mengirim dan juga menerima email, dapat mengurangi konsentrasi untuk mengerjakan pekerjaan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa aktivitas mengakses situs facebook, youtube dan situs internet lainnya dapat mempengaruhi konsentrasi pegawai dalam bekerja. Pekerjaan yang awalnya bisa dikerjakan saat itu juga, akan dikerjakan di lain waktu.

Skor *cyberloafing* maupun skor prokrastinasi kerja pada pegawai negeri sipil di kantor X Marabahan yang menjadi subjek penelitian ini menunjukkan hasil yang sama, yaitu dimana skor untuk *cyberloafing* dan prokrastinasi kerja sama-sama memiliki skor yang sedang. Hal ini tidak terlepas dari hasil di lapangan yaitu dengan wawancara langsung terhadap subjek dimana pegawai negeri sipil ketika menggunakan komputer kantor memiliki alasan untuk membuang rasa bosan dan stress saat bekerja. Ozler & Polat (2012), faktor *cyberloafing* tidak terlepas dari individu itu sendiri yaitu persepsi dan sikap, sifat pribadi, *locus of control*, adiksi internet, faktor demografis, norma sosial dan kode etik personal. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yaitu pegawai negeri sipil melakukan *cyberloafing* karena persepsi dan sikap dari pegawai itu sendiri. Kebiasaan pegawai negeri sipil menggunakan internet kantor saat sedang bekerja sudah menjadi kebiasaan dan hal ini tidak dianggap melanggar norma instansi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara *cyberloafing* dengan prokrastinasi kerja pada pegawai negeri sipil di kantor X Marabahan, artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima. Koefisien bernilai positif artinya apabila *cyberloafing* semakin tinggi maka semakin tinggi prokrastinasi kerja pada pegawai negeri sipil di kantor X Marabahan, sebaliknya semakin rendah *cyberloafing* maka semakin rendah prokrastinasi kerja pada pegawai negeri sipil di kantor X Marabahan.

Adapun saran bagi pegawai negeri sipil agar dapat memperhatikan dan mengontrol pemakaian internet saat bekerja. Terbaginya konsentrasi saat menggunakan internet yang tidak berhubungan dengan pekerjaan akan mempengaruhi kinerja pegawai itu sendiri. Sehingga dengan mengurangi pemakaian internet kantor saat bekerja akan meminimalisir perilaku penundaan dalam menyelesaikan pekerjaan.

Bagi pihak kantor yaitu dapat lebih mempertimbangkan apabila akses internet dalam suatu instansi dapat digunakan secara bebas. Serta bagi pegawai negeri sipil diberikan tindakan preventif seperti larangan penggunaan internet diluar tugas pokok pekerjaan.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan perlu dipertimbangkan aspek waktu pegawai negeri sipil melakukan *cyberloafing* sehingga

dapat diketahui pada jam berapa saja PNS melakukan hal tersebut. Selain itu diharapkan untuk menggunakan sampel penelitian yang lebih banyak karena jumlah sampel yang digunakan mungkin mempengaruhi hasil penelitian

## DAFTAR PUSTAKA

- Akinsola, M. K, Tella, A., & Adeyinka T.(2007). Correlates of academic procrastination and mathematic achievement of university undergraduate students. *Journal of Mathematics, Science & Technology Education*. 3(4), 363-370. doi : 10.12973/ejmste/75415.
- Andriani, D. (2017). Hubungan antara cyberloafing dengan prokrastinasi kerja pada pegawai negeri sipil di kantor dinas pekerjaan umum provinsi kalimantan timur kota samarinda. *Jurnal fakultas psikologi universitas 17 Agustus 1945 Samarinda*. Retrieved from : <http://ejournal.untag-smd.ac.id/index.php/MTV/article/view/3029>
- Astri, Y. (2014). Pengaruh iklim organisasi terhadap perilaku cyberloafing pada karyawan pt telekomunikasi Indonesia TBK Medan. *Skripsi fakultas psikologi universitas sumatera utara*
- Blanchard, A., & Hanle, C. (2008). *Correlates of different forms of cyberloafing: the role of norms and external locus of control*. *Computers in human behavior*. 20(3), 1067-1084. doi : 10.1016/j.chb.2007.03.008
- Catrunada, L. (2008).Perbedaan kecenderungan prokrastinasi berdasarkan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert. *Skripsi fakultas psikologi universitas gunadarma*.
- Ferrari, J.R & McCown, W.G. (1995). *Procrastination and task avoidance; theory, research, and treatment*. New York: Plenum Press.
- Firmanto, A., & Ardilasari, N. (2017). Hubungan self control dan perilaku cyberloafing pada pegawai negeri sipil. *Jurnal ilmiah psikologi terapan*. 05(01), 19-39. doi : 10.22219/jipt.v5i1.3882.
- Garrett, R. K., & Danziger, J. N. (2008). Disaffection or Expected Outcomes: Understanding Personal Internet use During Work. *Journal of ComputerMediated*.
- Ghufron, M. N., dan Risnawati R. S. (2010). *Teori-teori psikologi, Cetakan I*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group.
- Harsono, S., Pantow, J. T, dan Marentek, E. A., (2014). Pemanfaatan Internet dalam menjalankan tugas pegawai negeri sipil di kantor walikota Bitung. *Jurnal Acta Diurna*.3(2).Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ac-tadiurna/article/view/5146/4663>
- Hartini, Sri., Kadarsih, H. j., Setiajeng., & Sudrajat, Tedi. (2014). *Hukum kepegawaian di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika
- Lim, V. K. G., & Teo, T. S. H. (2005). Pravelence, perceived seriousness, justification and regulation of cyberloafing in singapore and exploratory study. *Journal information and management*. 42, 1081-1093. doi: 10.1016/j.im. 2004.12.002.
- Miligram, N., Mey. T, G., & Levison, Y. (1998). Procrastination, Generalized Or Spesific, in Collage Student and Their Parents. *Personality and Individual Differents*, 25, 297-316. doi : 10.1016/S0191-8869(98)00044-0.
- Ozler, D. E.,& Polat,G. (2012). Cyberloafing phenomenon in organizations:

Determinants and impacts. *International journal of e-bussines and egovernment Studies*, 4(2), 1-15. Retrieved from : [https://www.researchgate.net/publication/285852898\\_Cyberloafing\\_Phenomenon\\_in\\_Organizations\\_Determinants\\_and\\_Impacts](https://www.researchgate.net/publication/285852898_Cyberloafing_Phenomenon_in_Organizations_Determinants_and_Impacts)

Priyatno, D. (2010). *Paham analisis statistik data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.

Pro-Kontra internetan di kantor mengurangi produktivitas kerja. (2011, januari). Detik news. Retrieved from:

<https://news.detik.com/advertorial-news-block/1637156/pro-kontra-internetan-di-kantor-mengurangi-produktivitas-kerja>

Robbins, S.P., & Judge, T.A. (2008). *Perilaku organisasi (terjemahan: organizational behavior) Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat.

Weatherbee, T.G. (2010). Counterproductive use of technology at work: Information and communications technologies and cyberdeviency. *Human Resource Management Review*, 20(1). 35-44